

Faktor Determinan Stunting pada Balita : Tinjauan Literatur

Determinant Factors of Stunting in Toddlers: A Literature Review.

Gusriani¹, Nur Indah Noviyanti², Wahida³, Mega Octamelia⁴, Ruqaiyah⁵

^{1,2,4} Jurusan Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan

³ Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Mamuju

⁴ Jurusan Kebidanan, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia

Article Info

Article History

Received: 18-07-2023

Revised : 25-07-2023

Accepted : 13-08-2023

Published : 14-08-2023

ABSTRACT / ABSTRAK

Stunting is a condition of inhibited or stunted body growth caused by chronic malnutrition that is not addressed properly and promptly. Stunting is one of the nutritional problems that occur worldwide, including in Indonesia. There are many factors that can cause stunting. The purpose of this study is to review the factors that can lead to stunting in toddlers. The study was conducted by conducting a literature review through searching relevant articles from various electronic databases (Google Scholar, DOAJ, Pubmed, portal garuda) using keywords such as "stunting," "toddler," "determinant factors," "stunting incidence," "factors of stunting occurrence," and "stunted toddlers." A total of 11 articles were found with a time limit from 2017 to 2022, and then a thorough analysis was carried out. The results of this study indicate that factors contributing to stunting in toddlers include low maternal education and mothers' inadequate knowledge regarding meeting their children's nutritional needs, lack of exclusive breastfeeding, inappropriate introduction of complementary feeding according to age, a history of infectious diseases such as Acute Respiratory Infections (ARI) and recurrent diarrhea, poor environmental sanitation, and low socioeconomic status in fulfilling children's nutritional needs. Appropriate and effective management is required to address the issue of stunting so that it does not become a factor that hinders children's growth and development in the future.

Keywords: stunting, toddlers, determinant factors

Stunting adalah kondisi pertumbuhan tubuh yang terhambat atau pendek yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang tidak ditangani dengan baik dan cepat. Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang terjadi di dunia, termasuk di Indonesia. Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengulas faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting pada balita. Penelitian dilakukan dengan melakukan tinjauan literatur melalui pencarian artikel-artikel yang relevan dari berbagai database elektronik (Google Scholar, DOAJ, Pubmed, portal garuda) dengan menggunakan kata kunci seperti "stunting", "balita", "faktor determinan", "kejadian stunting", "faktor terjadinya stunting", dan "balita stunting". Sebanyak 11 artikel telah ditemukan dengan batasan waktu dari tahun 2017 hingga 2022, dan kemudian dilakukan analisis mendalam. Hasil dari penelitian ini adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting pada balita antara lain adalah tingkat pendidikan ibu yang rendah dan pengetahuan ibu yang kurang mengenai pemenuhan asupan nutrisi bagi anak, tidak diberikannya ASI eksklusif, pemberian MPASI yang tidak sesuai dengan usia, riwayat penyakit infeksi seperti ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) dan diare yang berulang, sanitasi lingkungan yang buruk, serta status sosial ekonomi keluarga yang rendah dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak. Tatalaksana yang tepat dan efektif diperlukan untuk mengatasi masalah stunting agar tidak menjadi faktor yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak di masa mendatang.

Kata Kunci : stunting, balita, factor determinan

Corresponding Author:

Name : Gusriani

Affiliate : Jurusan Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan

Address : Pepabri Gang Anggrek No 112, Tarakanm Kalimantan Utara 77113

Email : gusriani@borneo.ac.id

PENDAHULUAN

Pertumbuhan pada dua tahun pertama kehidupan ditandai dengan peningkatan yang berangsur-angsur, baik dalam hal pertumbuhan linear maupun peningkatan berat badan. Pertumbuhan bayi biasanya ditandai dengan periode pertumbuhan yang cepat (growth spurt) yang dimulai sekitar usia 3 bulan dan berlangsung hingga usia 2 tahun. Setelah itu, pertumbuhan anak pada rentang usia 2 tahun hingga 5 tahun menjadi lebih lambat dibandingkan ketika masih bayi, walaupun pertumbuhannya terus berlanjut dan berdampak pada kemampuan motorik, sosial, emosional, dan perkembangan kognitif. Jika pertumbuhan linear tidak sesuai dengan usia, hal ini dapat menunjukkan masalah gizi kurang (Hendrayati & Asbar, 2018a; Kemenkes RI, 2018).

Gangguan pertumbuhan linier atau stunting akan berpengaruh pada pertumbuhan, perkembangan, kesehatan, dan produktivitas anak. Jika masalah gizi kurang tidak ditangani dengan baik, maka dapat timbul masalah yang lebih serius, seperti generasi yang kehilangan potensinya (*lost generation*) di Indonesia. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak serta meningkatkan risiko menderita penyakit kronis pada masa dewasa penderitanya (Anjani, 2022; Putri et al., 2019; Zahra Humaira et al., 2022).

Berdasarkan data Riskesdas dari tahun 2007, 2013, dan 2018 prevalensi stunting mengalami fluktuasi prevalensi. Pada lima tahun pertama (2007-2013) angka prevalensi stunting menunjukkan kenaikan prevalensi sebesar 0,4% dari 36,8% menjadi 37,2%. Pada lima tahun selanjutnya (2013-2018) terjadi penurunan angka stunting sebesar 6,4% dari 37,2% menjadi 30,8%. Penurunan angka stunting ini menjadi motivasi untuk mencapai salah satu target Kebijakan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional-RPJMN periode tahun 2015-2019 yaitu penurunan prevalensi stunting menjadi 28% di tahun 2019. Pengurangan stunting anak juga merupakan salah satu tujuan pencapaian dalam Target Nutrisi Global untuk tahun 2025 (Hendrayati & Asbar, 2018b; RI, 2022; Zahra Humaira et al., 2022).

Berdasarkan data SSGI (Survei Status Gizi Indonesia), prevalensi stunting nasional tahun 2022 mengalami penurunan namun masih di atas target nasional, dari 24,2% di tahun 2021 menjadi 21,6%. Stunting merupakan kondisi pertumbuhan yang menunjukkan kekurangan gizi dalam jangka waktu lama, terutama kekurangan energi, protein, dan beberapa zat gizi mikro. Penelitian yang dilakukan di wilayah miskin Peru juga menunjukkan bahwa stunting disebabkan oleh kekurangan zat gizi dan infeksi. Selain faktor-faktor tersebut, terdapat berbagai faktor lain yang juga berperan dalam stunting. Hasil tinjauan oleh Beal T, et.al menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi stunting antara lain adalah tidak dilakukannya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama, status sosial ekonomi yang rendah, tidak adanya jamban yang memadai di rumah tangga, air minum yang tidak higienis, akses yang buruk ke layanan kesehatan, dan sanitasi lingkungan yang kurang baik. Dengan masih tingginya angka kejadian stunting dan banyaknya faktor penyebabnya, diperlukan intervensi yang terpadu, baik melalui peran tenaga kesehatan maupun kolaborasi dengan tim multi-sektor. Harapannya, hal ini dapat mengurangi angka kejadian stunting dan mengendalikan faktor penyebabnya untuk mencegah timbulnya stunting beserta dampak yang ditimbulkannya. Banyak penelitian juga menunjukkan bahwa faktor risiko stunting dapat dikurangi untuk mengatasi masalah stunting (Hendrayati & Asbar, 2018b; Millward, 2017; Suherman & Nurhaidah, 2020).

BAHAN DAN METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi literatur yang mencari, mengumpulkan, dan menganalisis inti sari dari berbagai sumber referensi yang tersedia, seperti jurnal penelitian, review jurnal, laporan tahunan, buku, dan data terkait stunting yang diterbitkan antara tahun 2017 hingga 2022. Strategi pencarian literatur menggunakan database online yang terakreditasi, seperti Pubmed, DOAJ, Portal Garuda, dan Google Scholar dengan memasukkan keywords berbahasa Inggris dan Indonesia seperti “stunting”, “related factor”, “children”, “factor determinant”, “kejadian stunting”, “faktor terjadi stunting”, “balita stunting”. Hal tersebut digunakan untuk meningkatkan sensitivitas dan spesifisitas hasil pencarian.

HASIL

Rangkuman dari 11 literatur yang menjadi faktor-faktor penyebab terjadinya stunting pada balita bisa di lihat pada tabel dibawah ini :

No	Author (Years)	Elektronic Based	Aim	Design	Findings
1	Aryastami et al., 2017	Biomed Central	Untuk menganalisis hubungan antara berat lahir rendah (LBW), praktik pemberian makan anak, dan penyakit neonatal dengan pertumbuhan terhambat pada anak balita di Indonesia.	cross-sectional survey	Prevalensi stunting pada balita Indonesia (usia 12-23 bulan) adalah 40,4%. Inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif dialami oleh bayi-bayi tersebut. Lebih dari separuh bayi diberikan makanan pralaktal, bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) lebih cenderung mengalami stunting daripada yang lahir dengan berat badan normal. Anak laki-laki lebih cenderung mengalami stunting daripada perempuan. Bayi dengan riwayat penyakit neonatal lebih rentan terhadap stunting.
2	Boylan et al., 2017	Biomed central	Untuk menentukan prevalensi dan faktor-faktor yang terkait dengan kekurangan gizi pada anak usia 0-24 bulan	cross-sectional survey	Hampir seperempat bayi (24%) mengalami keterlambatan pertumbuhan. Anak laki-laki dan anak-anak yang lahir prematur (kurang dari 37 minggu kehamilan) memiliki lebih dari dua kali risiko untuk mengalami keterlambatan pertumbuhan dibandingkan dengan teman sebaya mereka. Mereka yang lahir dengan berat badan rendah memiliki tiga kali

					risiko lebih tinggi untuk mengalami keterlambatan pertumbuhan dibandingkan dengan yang lahir dengan berat badan normal.
3	Mugiati, dkk. 2018	DOAJ	Menggambarkan faktor penyebab stunting pada anak stunting usia 25 – 60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar	Deskriptif	Faktor penyebab stunting yaitu asupan energi rendah, penyakit infeksi, jenis kelamin laki-laki, Pendidikan ibu rendah, asupan protein rendah, tidak ASI ekslusif, Pendidikan ayah rendah dan ibu bekerja.
4	Sastria, dkk. 2019	Garuda	Mengetahui hubungan faktor penyebab kejadian stunting pada balita dan anak di Wilayah Kerja Puskesmas Lawawoi Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap	Observasional dengan pendekatan cross sectional	Terdapat hubungan faktor pemberian ASI, pemberian MPASI, dan pengetahuan orangtua terhadap kejadian stunting.
5	Hasan, A dan Kadarusman, H. 2019	Garuda	Menganalisis hubungan antara akses terhadap sarana sanitasi dasar dengan kejadian stunting pada balita usia 6- 59 bulan di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2018	Observasional dengan pendekatan case control	Didapatkan dua variabel yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6 – 59 bulan yaitu akses ke jamban sehat dan akses ke sumber air bersih.
6	Mohammed, et al. 2019	Pubmed	Menentukan tingkat ketimpangan sosial ekonomi dan menguraikannya menjadi penentu sosial terjadi stunting pada anak dibawah usia 5 tahun di	Survey Analitik	Hasil didapatkan bahwa angka ketimpangan sosial ekonomi tinggi penyebab stunting adalah pada warga miskin yang disebabkan karena status pendidikan oleh pengasuh. Selain itu ketimpangan status sosial lainnya dilihat dari wilayah tempat tinggal dan usia lahir anak.

			Ethiopi		
7	Yanti, ND, dkk. 2020	Google Scholar	Mengulas faktor yang menyebabkan stunting, diantaranya pengetahuan ibu dan pola asuh orang tua, asupan gizi, BBLR, dan status ekonomi diindikasikan sebagai faktor penyebab stunting di usia emas anak. Program yang didesain untuk meningkatkan pengetahuan orang tua seperti perawatan antenatal, pemantauan gizi ibu selama hamil, pemantauan gizi anak, dan informasi pola asuh direkomendasikan.	Literature Review	Pengetahuan ibu dan pola asuh orang tua, asupan gizi, BBLR, dan status ekonomi diindikasikan sebagai faktor penyebab stunting di usia emas anak. Program yang didesain untuk meningkatkan pengetahuan orang tua seperti perawatan antenatal, pemantauan gizi ibu selama hamil, pemantauan gizi anak, dan informasi pola asuh direkomendasikan.
8	Nugraheni, D.,etc.all (2020)	Garuda	Mengetahui hubungan antara riwayat inisiasi menyusu dini (IMD), riwayat ASI eksklusif, riwayat asupan energi, dan riwayat asupan protein dengan kejadian stunting pada usia 6 –24 bulan di provinsi Jawa Tengah	Cross sectional	Faktor kejadian stunting di provinsi Jawa Tengah adalah asupan energi dan riwayat ASI eksklusif.
9	Dedeh Husnaniyah, et al.,2020	Google scholar	Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting	Cross sectional	Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai p value= 0,005 (< 0,05)
10	Menges ha et al., 2021	DOAJ	Menilai prevalensi dan faktor yang berhubung an dengan stunting pada anak di bawah usia lima tahun di Selatan Ethiopia	Cross sectional	Prevalensi stunting pada balita adalah 37,7%. Faktor: ukuran keluarga kurang dari lima [AOR = 0,59; 95% CI (0,37, 0,97)], usia kurang dari 11 bulan [AOR = 0,17; 95% CI (0,08, 0,4)] dan status kekayaan [AOR = 0,46; 95% CI (0,27, 0,79)] memiliki efek perlindungan, sedangkan sumber air minum seperti air sungai [AOR

					= 5,11; 95% CI (1,6, 16,4)], kehadiran dua atau lebih balita dalam rumah tangga [AOR = 1,72; 95% CI (1,07, 2,77)], diet tidak terdiversifikasi [AOR = 1,82; (1,17, 2,83)] dan kerawanan pangan rumah tangga [AOR = 1,83; 95% CI (1,13, 2,96)] meningkatkan risiko stunting
11	Wright CM et all (2022)	Pubmed	Untuk mendeskripsikan RR dan proporsi mortalitas yang terkait dengan wasting dan stunting serta jalur masuk dan keluar dari status gizi tersebut		Wasting dan stunting sangat meningkatkan risiko kematian, terutama pada bayi yang sangat muda, tetapi lebih banyak kematian secara keseluruhan dikaitkan dengan pengerdilan. Kebanyakan pengerdilan tampaknya berasal dari intrauterin atau muncul pada anak-anak tanpa wasting sebelumnya. Stunting dan wasting merupakan respons alternatif terhadap pembatasan nutrisi, atau stunting juga memiliki penyebab nonnutrisi lainnya

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil review literatur, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada anak usia dibawah 5 tahun antara lain :

1. Faktor Pendidikan Ibu

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, E. (2018), ditemukan bahwa faktor pendidikan ibu memiliki hubungan yang paling kuat dengan kejadian stunting pada anak. Tingkat pendidikan ibu memainkan peran penting dalam kesehatan, terutama terkait status gizi. Individu yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam menjaga kesehatan tubuh dan menerapkan pola makan bergizi, serta cenderung menghindari kebiasaan buruk seperti merokok dan mengonsumsi alkohol. Hal ini berkontribusi pada kesehatan yang lebih baik. Penelitian oleh Husnaniyah, et al (2020) juga menjelaskan bahwa ibu yang memiliki pendidikan tinggi cenderung membuat keputusan yang meningkatkan asupan gizi dan kesehatan anak. Selain itu, ibu dengan pendidikan tinggi diharapkan dapat meningkatkan keuangan keluarga, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan meningkatkan kualitas asupan nutrisi bagi anak (Dhiah Dwi Kusumawati, Tri Budiarti, 2021; Husnaniyah et al., 2020).

2. Faktor Pengetahuan

Sebuah penelitian oleh Rahayu dan rekan-rekannya (2018) menunjukkan bahwa balita yang memiliki ibu dengan pengetahuan rendah cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami stunting. Hasil penelitian dari Sastria dan koleganya (2019) juga

mengungkapkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan orangtua tentang stunting pada balita dan anak. Jika pengetahuan orangtua terkait cara pencegahan dan gizi yang baik pada anak kurang, maka anak berisiko 11,13 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting. Penelitian oleh Olsa, Sulastri, dan Anas (2017) juga menjelaskan bahwa pengetahuan dan pendidikan memiliki keterkaitan erat. Seseorang dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas. Namun, pendidikan yang rendah tidak menjamin bahwa ibu tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang gizi untuk keluarganya. Tingkat keingintahuan yang tinggi dapat mempengaruhi ibu dalam mencari informasi tentang makanan yang tepat untuk kesehatan anak. Uliyanti dan rekan-rekannya (2017) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan gizi ibu dapat mempengaruhi status gizi. Semakin tinggi pengetahuan gizi ibu, maka semakin baik pula status gizinya (Devianto et al., 2022; Mutingah & Rokhaidah, 2021; Ramdhani et al., 2020).

3. Faktor ASI Ekslusif

Penelitian Rahayu dan rekan-rekan pada tahun 2018 menemukan bahwa balita yang tidak diberi ASI secara eksklusif memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami stunting. Sementara itu, penelitian oleh Mugiaty dan tim pada tahun yang sama menjelaskan bahwa ASI eksklusif, yaitu ASI yang diberikan sejak lahir hingga usia 6 bulan, memiliki peran penting dalam pertumbuhan anak untuk mengurangi dan mencegah penyakit infeksi pada anak serta mencegah terjadinya stunting. Hasil penelitian dari Yuniarti, T.S, dan kolega pada tahun 2019 juga mengindikasikan bahwa pemberian ASI eksklusif dapat menjadi faktor risiko terjadinya stunting. Mayoritas anak kelompok stunting ternyata tidak mendapatkan ASI secara eksklusif, dan anak-anak yang tidak diberi ASI eksklusif memiliki risiko 19,5 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting (Suryani, 2021).

4. Faktor Pemberian MP-ASI

Anak-anak yang diberikan makanan pendamping ASI tepat pada usia 6 bulan menunjukkan risiko stunting yang lebih rendah daripada mereka yang menerima makanan pendamping ASI sebelum atau setelah usia 6 bulan (Kurniadi, R, 2019). Penelitian oleh Teferi, M. B, et al (2016) menjelaskan bahwa anak-anak yang mulai menerima makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan atau setelah usia 6 bulan berpotensi 3,78 kali lebih mungkin mengalami stunting dibandingkan dengan anak-anak yang diberi makanan pendamping ASI pada usia 6 bulan. Hasil penelitian oleh Angkat (2018) dan Hasan & Kadarusman (2019) menyatakan bahwa seiring bertambahnya usia bayi, yang disertai dengan peningkatan berat badan dan panjang badan, maka kebutuhan akan energi dan zat gizi lainnya juga bertambah. Kebutuhan gizi yang meningkat tidak bisa hanya dipenuhi dengan ASI saja, tetapi harus ada makanan pendamping ASI yang mengandung setidaknya 360 kkal per 100g bahan. Penelitian oleh Beal, T, et al (2017) menyimpulkan bahwa MPASI dan stunting di Indonesia berkaitan dengan makanan berkualitas rendah, praktik pemberian makanan yang tidak memadai, serta masalah keamanan makanan dan air yang digunakan (Fitri & Ernita, 2019; Maria Ulfah, 2020).

5. Faktor Riwayat Penyakit Infeksi

Berdasarkan hasil penelitian Agustia dan rekan-rekannya pada tahun 2018, ditemukan bahwa riwayat penyakit infeksi merupakan faktor risiko terjadinya stunting. Hasil uji statistik menunjukkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 3,400, yang berarti balita yang menderita penyakit infeksi memiliki risiko 3,4 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami penyakit infeksi. Selain itu, Tando (2012) yang dikutip dalam kajian oleh Ariati (2019) menjelaskan bahwa status kesehatan balita, termasuk frekuensi dan

durasi sakit, juga berkontribusi terhadap kemungkinan terjadinya stunting pada anak. Terdapat hubungan timbal balik antara status gizi dan kejadian infeksi. Balita yang mengalami status gizi buruk berisiko mengalami infeksi karena daya tahan tubuhnya rendah, sehingga mudah terserang penyakit. Sebaliknya, jika penyakit infeksi sering terjadi, seseorang dapat mengalami malnutrisi karena adanya penurunan nafsu makan (Subroto et al., 2021).

6. Faktor Status Ekonomi Keluarga

Berita ini menyatakan bahwa balita dari keluarga dengan pendapatan per kapita yang rendah memiliki risiko 5,385 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita dari keluarga dengan pendapatan yang cukup. Status ekonomi yang rendah menyebabkan daya beli yang terbatas terhadap makanan yang mengandung zat gizi yang baik, sehingga berisiko mengalami kekurangan zat gizi makro dan mikro. Kekurangan zat gizi pada balita atau ibu hamil dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak. Penelitian menunjukkan bahwa kejadian stunting lebih sering terjadi pada keluarga dengan status ekonomi rendah. Stunting pada warga miskin disebabkan oleh rendahnya pemahaman tentang gizi dan pengelolaan diet, serta praktik kebersihan diri. Beberapa penelitian lain juga melaporkan bahwa pendapatan keluarga mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Penghasilan keluarga berperan dalam pemenuhan asupan energi dan protein untuk anak, dan juga berhubungan dengan penyediaan, akses, dan distribusi makanan yang memadai untuk keluarga, yang dapat menjadi faktor risiko terhambatnya pertumbuhan (Ahyana et al., 2022; Masturoh et al., 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Banyak hal yang dapat menyebabkan terjadinya stunting pada balita, seperti tingkat pendidikan rendah dan pengetahuan yang kurang pemahaman mengenai pemenuhan asupan nutrisi anak pada ibu. Selain itu, faktor lainnya meliputi tidak diberikannya ASI eksklusif, pemberian MPASI yang tidak sesuai dengan usia, riwayat bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR), serta riwayat penyakit infeksi seperti ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) dan diare berulang. Faktor-faktor seperti sanitasi lingkungan yang buruk dan status sosial ekonomi keluarga yang rendah juga berkontribusi dalam masalah pemenuhan nutrisi pada anak.

Untuk mengatasi masalah stunting ini, perlu adanya penanganan dalam lingkup kesehatan dan kerjasama lintas sektor. Hal ini bertujuan agar kejadian stunting, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia, tidak terjadi lagi. Dengan demikian, masa depan anak-anak tidak terhambat oleh masalah gizi yang kurang. Edukasi juga sangat penting dalam meningkatkan pemahaman orangtua, terutama ibu, mengenai pemenuhan gizi untuk keluarganya guna mencegah terjadinya stunting pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih tim peneliti sampaikan kepada LPPM Universitas Borneo Tarakan atas bantuan dana yang diberikan serta kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyana, R., Zara, N., & Mardiaty, M. (2022). HUBUNGAN POLA PENGASUHAN DAN STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MUARA SATU KOTA

- LHOKSEUMAWE. *JURNAL KESEHATAN ALMUSLIM*, 8(1).
<https://doi.org/10.51179/jka.v8i1.1121>
- Anjani, S. I. (2022). FAKTOR-FAKTOR PENENTU SEBAGAI DETERMINAN ANAK STUNTING DI INDONESIA. *Nutrix Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.37771/nj.vol6.iss1.689>
- Devianto, A., Dewi, E. U., & Yustiningsih, D. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Dengan Angka Kejadian Stunting di Desa Sanggrahan Prambanan Klaten. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSELPEDIA)*, 1(2).
<https://doi.org/10.55887/nrpm.v1i2.13>
- Dhiah Dwi Kusumawati, Tri Budiarti, S. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Balita Stunting. *Jika*, 6(1).
- Fitri, L., & Ernita. (2019). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan MP ASI Dini dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 8(1).
- Hendrayati, & Asbar, R. (2018a). Faktor Determinan Kejadian Stunting. *Media Gizi Pangan*, 25(1).
- Hendrayati, H., & Asbar, R. (2018b). Analisis Faktor Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12 Sampai 60 Bulan. *Media Gizi Pangan*, 25(1). <https://doi.org/10.32382/mgp.v25i1.64>
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1).
<https://doi.org/10.32528/ijhs.v12i1.4857>
- Kemenkes RI. (2018). Buletin Stunting. *Kementerian Kesehatan RI*.
- Maria Ulfah. (2020). Hubungan Antara Pola Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-23 Bulan di Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi Kota Cirebon. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 1(2). <https://doi.org/10.36312/jcm.v1i2.85>
- Masturoh, A., Sumanti, N. T., & Nelvi. (2022). Pola Asuh Keluarga, Status Ekonomi dan Pelayanan Kesehatan Posyandu Dimasa Pandemi Covid-19 Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 1-5 Tahun. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 1(4). <https://doi.org/10.53801/sjki.v1i4.44>
- Millward, D. J. (2017). Nutrition, infection and stunting: The roles of deficiencies of individual nutrients and foods, and of inflammation, as determinants of reduced linear growth of children. In *Nutrition Research Reviews*. <https://doi.org/10.1017/S0954422416000238>
- Mutingah, Z., & Rokhaidah, R. (2021). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i2.3172>
- Putri, N., Budi, S., & Desy, D. C. (2019). Faktor Determinan Kejadian Stunting Pada Anak Usia. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 8(2).
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Semnas Lppm, ISBN: 978-*.
- RI, K. K. (2022). *Status Gizi SSGI 2022*.
- Subroto, T., Novikasari, L., & Setiawati, S. (2021). HUBUNGAN RIWAYAT PENYAKIT INFEKSI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 12-59 BULAN. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2). <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i2.4140>
- Suherman, R., & Nurhaidah, N. (2020). Analisis Faktor Determinan Stunting di Desa Pesa Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 8(2).
<https://doi.org/10.14710/jmki.8.2.2020.120-126>
- Suryani, L. (2021). HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LIMAPULUH KOTA PEKANBARU. *Jurnal Midwifery Update (MU)*, 3(2). <https://doi.org/10.32807/jmu.v3i2.120>
- Zahra Humaira, R., Hidayah, N., Indah Wulandari, D., Asrika Devi, D., Stia Anggraini, M., Dwi Prihatiningsih, A., Ari Astuti, D., & Suryani, I. (2022). FAKTOR DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI STUNTING PADA BALITA : SCOPING REVIEW. *Avicenna : Journal of Health Research*, 5(2). <https://doi.org/10.36419/avicenna.v5i2.686>